



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Muhammad Rizki Risdianto<sup>1</sup>, Cik Suabuana<sup>2</sup>, Warlim Isya<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Mrizkir24@gmail.com<sup>1</sup>, suabuana\_cik@yahoo.co.id<sup>2</sup>, warlim\_isya@upi.edu<sup>3</sup>

#### Abstract

*The background of this research is because the writer understands that at elementary school age is the final stage of development, at that time the child will begin to develop inner words, morals and values to achieve personal freedom. Thematic learning is learning that integrates material from several subjects in one topic of conversation called a theme so that it can provide a meaningful learning experience to students. The purpose of this study is expected to know how to instill tolerance values in thematic learning in class V SDN Melong Mandiri 2 Cimahi City. The research method used is descriptive qualitative data collection techniques, namely observation and interviews. The results of this study are the inculcation of tolerance values in thematic learning at SDN Melong Mandiri 2, Cimahi City, which has been implemented through thematic learning processes. in giving and receiving appreciation in interacting with others, (3) Women recognize tolerant and intolerant actions and are able to respect each other in diversity and (4) ability to resolve conflicts peacefully. by applying the implementation strategy of planting character values through routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning by the teacher in thematic learning. In conclusion, planting tolerance values can be implemented in thematic learning in elementary schools by implementing a strategy for implementing character values.*

**Keywords:** Tolerance Value, thematic learning, elementary school students

#### Abstrak

Latarbelakang dari penelitian ini yaitu karena penulis memahami bahwa pada usia sekolah dasar merupakan tahap perkembangan akhir, saat itu anak akan mulai mengembangkan kata batin, moral dan sekala nilai untuk mencapai kebebasan pribadinya. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini di harapkan dapat mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi sudah di implementasikan melalui proses pembelajaran tematik, hal ini terlihat tercapainya kompetensi siswa terhadap nilai toleransi secara terirat seperti (1) Kemampuan menghargai dirisendiri, (2) Keterampilan siswa dalam memberi dan menerima penghargaan dalam berinteraksi dengan orang lain,(3) Kemampuan mengenal tindakan toleran dan tidak toleran serta mampu saling menghargai dalam keberagaman dan (4) kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. dengan cara di terapkannya strategi pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian oleh guru dalam pembelajaran tematik. kesimpulannya penanaman nilai toleransi dapat di implementasikan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan penerapan setrategi pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter.

**Kata Kunci:** Nilai Toleransi, pembelajaran tematik, siswa sekolah dasar

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan dengan akal

pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia mengetahui segala hakikat permasalahan dan

sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk (Sahlan, 2010:2).

Pendidikan di Indonesia mengarahkan tujuannya sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang berbudaya luhur dan religious yang digambarkan dalam fungsi dan tujuan Pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk meembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No.20 Tahun 2013 Bab II pasal 3)

Untuk mencapai Tujuan Pendidikan nasional itu, maka perlu untuk membentuk sistem Pendidikan yang proporsional dan professional. Khusus pada Pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang, dimulai dari Paud, TK, SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi. Melalui Pendidikan formal ini diharapkan masyarakat dapat merasakan dampak dari hasil Pendidikan yang penting bagi kehidupannya dan orang lain.

Pendidikan berbasis nilai atau karakter diterapkan di sekolah dasar dengan tujuan untuk membangun generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti yang luhur. Seperti yang

tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai, karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hal ini selaras dengan program pemerintah tentang PPK (penguatan Pendidikan karakter) yang tercantum pada peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang: Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melakukan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jadi, Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya

terencana yang dilakukan satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik yang berkualitas dengan melakukan kerjasama antara keluarga dan masyarakat.

Dalam Pendidikan karakter, Lickona (2014) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini di perlukan agar pesertadidik memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.

Kemendiknas (2010: 14-18) mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut. Pertama Program Pengembangan diri, Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah "spontan" maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

c. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain.

b. Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

Kedua program Pengintegrasian dalam mata pelajaran dan ketiga program Budaya Sekolah.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2012:254).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya Depdiknas (2006). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran

sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009: 129).

Siswa yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar.

Havigusrt dalam Khaulani (2019:57) menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan.
- b. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.
- c. Berkawan dengan teman sebaya.
- d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita.
- e. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.
- g. Pengembangan moral, nilai dan kata hati.
- h. Mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Berdasarkan kedua kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran tematik siswa akan lebih

mudah untuk memahami materi secara menyeluruh baik teori maupun makna di balik tema yang di pelajari dan akan lebih mudah untuk mencapai delapan tugas perkembangan siswa sekolah dasar untuk memahami nilai-nilai yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran tematik ini sehingga tertanam dengan baik kedalam diri siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik. Pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait dan lebih menekankan pada proses dari pada dampak atau hasil Creswell, 1994 dalam (Darmadi, 2014:287). Sedangkan di sebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau tes (Nasution, 1996).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari situasi tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2014:6).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi.

Ketepatan dalam memilih dan menyusun teknik penelitian serta alat pengumpulan data sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian, oleh karena itu peneliti disini menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi dan studi pustaka.

Untuk memeriksa keabsahan data penulis memilih dengan cara member check dan triangulasi :

### a. Member Check

Member check adalah data yang dikumpulkan yang dianalisis, ditafsirkan dan disimpulkan, kemudian dicek kembali dengan cara menyajikan kembali pemahaman penelitian terhadap hasil wawancara yang diperoleh.

### b. Triangulasi

Triangulasi, maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama

dengan sumber yang berbeda (Mulyana, 2001:156).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tindakan kepala sekolah terhadap penanaman nilai toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi terhadap kepala sekolah dan guru ditemukan bahwa kebijakan sekolah menjadi salah satu cara dalam penanaman nilai toleransi, terlihat pada visi “Terbentuknya peserta didik yang disiplin, cerdas, tangkas dan berbudaya lingkungan” disini kepala sekolah menjelaskan nilai toleransi tercermin pada visi “berbudaya lingkungan”, maksudnya dengan memahami asas-asas dalam berkehidupan berlandaskan budaya yang penuh akan nilai berkehidupan di masyarakat seperti salah satunya saling menghargai satu sama lain. Begitu pula pada misi dan tujuan sekolah memuat nilai toleransi sesuai tujuan dari visi tersebut.



Gambar 1

Dan juga pada program ekstrakurikuler, seperti pramuka, dimana dalam pramuka sangat penuh dengan nilai toleransi seperti menghargai oranglain bahkan berkerjasama

secara berkelompok. Disamping itu kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru untuk selalu menerapkan pembelajaran tematik yang mengarah pada penerapan nilai-nilai 18 kemendikbud dalam pembelajaran, salah satunya nilai toleransi, dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut pada saat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Selain itu kepala sekolah menjelaskan penanaman nilai karakter juga dilakukan dengan memasang berbagai atribut penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah berupa poster.



Gambar 2

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah sejalan dengan pernyataan kepala sekolah SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama, menonjolkan keteladanan orang dewasa, melibatkan seluruh ekosistem sekolah, mengembangkan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, memberdayakan manajemen sekolah, dan mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah (Kemendikbud, 2017:15). Kegiatan berbasis budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan

peserta didik, sehingga dengan menciptakan suasana sekolah yang berkarakter akan membantu semua warga sekolah menjadi individu yang berkarakter. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan penuh kasih sayang juga akan menghasilkan karakter yang baik.

### **Tidakn guru terhadap penanaman nilai tolerasni dalam pembelajaran tematik.**

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru kelas 5 SDN Melong mandiri 2 Kota Cimahi, dalam penyusunan RPP pembelajaran tematik selalu di awali dengan kegiatan rutin dengan membersihkan kelas sebelum belajar secara Bersama-sama agar suasana belajar menjadi nyaman di samping itu dapat menumbuhkan rasa saling peduli sesama siswa, berdoa sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing dengan cara berdoa dalam hati, mengapa demikian agar siswa mengetahui bahwa mereka hidup di Indonesia ini berdampingan dengan bermacam agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, konghucu dan juga berbagai kepercayaan, selain itu di awal pembelajaran guru selalu mengajak menyanyikan lagu Indonesia raya agar menumbuhkan rasa nasionalisme dan bhinekatunggalika pada siswa.

Hal ini sesuai dengan penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas menekankan integrasi pada proses pembelajaran melalui kurikulum, manajemen

kelas, metodologi, evaluasi pengajaran dan mengembangkan karakter sesuai kebutuhan (Kemendikbud, 2017:15). Kegiatan berbasis kelas selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai di dalam perilaku sehari-hari. Jadi, dengan kegiatan tersebut peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka, sampai kelak saat dewasa.

Saat proses pembelajaran berlangsung sering terjadi hal yang tidak terduga seperti perkelahian, perundungan, sikap diskriminatif antar siswa. Kegiatan spontan di perlukan oleh guru agar menjadikan pembelajaran kembali kondusif, kasus yang sering terjadi dalam pembelajaran tematik guru ketika mengadakan belajar berkelompok, banyak siswa yang bersikap diskriminatif atau tidak mau kerjasama, maka guru memberikan nasihat, bimbingan, dan pengertian bagi siswa agar prilaku yang bersifat negatif tersebut jangan terulang kembali. Selain itu kegiatan spontan dapat di lakukan dengan:

- a. Membiasakan siswa mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa.
- b. Membiasakan siswa bersikap sopan santun.

- c. Membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya.
- d. Membiasakan siswa antre.
- e. Membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain.
- f. Membiasakan siswa minta izin ketika hendak masuk/keluar kelas atau ruangan;
- g. Membiasakan siswa menolong atau membantu orang lain.

Sehingga hal tersebut dapat tertanam menjadi kebiasaan baik sampai mereka dewasa.

Pengkondisian pembelajaran tematik perlu di lakukan karena dengan mengkondisikan pembelajaran tematik akan mempermudah siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi, guru mengkondisikan pembelajaran dapat berupa membersihkan kelas sebelum belajar agar nyaman, menempelkan poster pembelajaran di kelas, dalam teknis pembelajaran guru dapat membuat kelompok belajar yang selalu berubah di setiap pembelajaran agar siswa dapat berbaur dan memahami satu samalain, agar nilai toleransi tumbuh secara langsung saat pembelajaran, pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Kemendiknas (2010:17) yang mengemukakan bahwa pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu

dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

Sikap yang di lakukan guru saat pembelajaran tematik harus dapat menjadi teladan bagi siswa mengapa demikian karena siswa pada usia SD sangat peka terhadap lingkungannya, ketika saya mengajar tidak menggunakan lipstik ada siswa yang bertanya ibu kenapa sakit? Muka ibu pucat tidak seperti biasanya, disini saya menyadari ternyata siswa selalu memperhatikan guru baik pada tampilan, tingkahlaku, dan ucapan. Oleh karena itu saya sebagai guru harus selalu berhati-hati dalam bersikap di saat pembelajaran di dalam kelas maupun tidak sedang mengajar.

Biasanya saya dalam pembelajaran tematik selalu bersikap tidak pilih kasih dengan siswa, saya selalu mencoba untuk tepat waktu saat masuk kelas, Membiasakan berpakaian rapi, Membiasakan berbahasa dengan baik, Membiasakan rajin membaca, dan Membiasakan bersikap toleransi dan ramah. Agar siswa dapat menjadikan saya contoh baik bagi mereka.

Menurut Slameto (2003:99) menjelaskan tugas utama guru adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa dengan menitik beratkan kepada memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan

- b. Memberikan fasilitas dalam pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.
- c. Memberikan teladan kepada siswa berperilaku yang baik dalam hidup dan kehidupan.

RPP menjadi tolak ukur guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga penyusunan RPP harus di sesuaikan dengan Tujuan yang akan di capai. Berikut adalah contoh RPP yang di dapat pada saat wawancara:

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi

Kelas /Semester : V/2 (dua )

Tema 8 : Lingkungan Sahabat Kita

Subtema 1 : Manusia dan Lingkungan

Pembelajaran ke- : 1

Fokus Pembelajaran : Bahasa Indonesia dan IPA,

Alokasi Waktu : 6 x 35 menit (6 JP)

#### TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan mengamati dan berdiskusi, siswa mampu menyebutkan peristiwa-peristiwa atau tindakan pada teks nonfiksi dengan benar.
2. Melalui kegiatan melakukan pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi manfaat air bagi manusia, hewan, dan tanaman dengan baik.

3. Melalui kegiatan berdiskusi, siswa mampu membuat peta pikiran mengenai manfaat air bagi manusia, hewan, dan tanaman dengan benar.

#### KEGIATAN PEMBELAJARAN

##### Kegiatan Pendahuluan

- a. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa
- b. Memeriksa kebersihan kelas.
- c. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa,dengan membaca dalam hati. (religius).
- d. Menyanyikan lagu nasional Guru memberikan penguatan semangat Nasionalisme.
- e. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/ berbicara selama 15-20 menit (literasi)

##### Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan sekitar materi yang akan dijelaskan
- b. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara acak
- c. Siswa mengamati media pembelajaran tentang materi yang diajarkan
- d. Guru mengajak siswa berdiskusi berkaitan tentang materi yang diajarkan
- e. Siswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya dengan bimbingan guru

- f. Masing masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas
- g. Guru memberi penguatan tentang jawaban siswa perwakilan kelompok
- h. Bersama guru siswa memajang hasil pekerjaan siswa di papan pajangan

#### Kegiatan Bersama Orang Tua

- a. Pemahaman mengenai materi yang dipelajari kembali oleh siswa di rumah bersama orang tua guru memantau pembelajaran melalui blog.

#### Kegiatan Penutup

- a. Siswa mapu mengemukakan hasil belajar hari ini
- b. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
- c. Menyanyikan salah satu lagu daerah nasionalisme
- d. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa.

#### **Hambatan guru dalam menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran tematik.**

Kendala yang di hadapi pada saat pembelajaran lebih banyak kepada siswa yang sulit untuk di atur, baik karena faktor masalah dalam keluarga, anak tersebut kurang perhatian dari keluarga, sehingga selalu bersikap tidak baik dalam kelas, siswa tidak bisa bekerja secara berkelompok, tidak mau mendengarkan nasihat guru dan sering mengganggu temannya, disamping siswa yang berkebutuhan khusus.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah dan guru SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi telah melaksanakan penanaman nilai toleransi pada pembelajaran tematik. Dimana kepala sekolah menanamkan nilai-nilai karakter melalui kebijakan sekolah dengan menerapkannya pada visi, misi, dan tujuan sekolah dengan menerapkan nilai budaya lingkungan dan juga membuat poster-poster penanaman nilai-nilai di lingkungan sekolah, serta mengadakan ekstrakurikuler pramuka yang syarat penuh akan nilai-nilai karakter.

Guru menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran tematik dengan melaksanakan setrategi penanaman nilai karakter berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan yang diintegrasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tematik. Yang menjadi hambatan pada saat penanaman nilai toleransi yaitu dengan adanya anak yang sulit di atur sehingga membuat suasana pembelajaran tidak kondusif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2006). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang.

- Efendi, Mohammad. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. (2017). *konsep dan pedoman penguatan Pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khaulani, Fatma, dkk. (2019). *Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 7 (1), hlm. 51-59
- Lickona (2014). *Educating for Character. Pendidikan Karakter; Penduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan. Lita S. Bandung: Nusa Media
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Keaksi*. Malang: Uin Maliki Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas